

THE EFFECT OF BOARD STRUCTURE ON EARNING MANAGEMENT (Case Study of BUMN Companies Listed on IDX)

Penulis Ai Nurhasanah

STIE Sutaatmadja Subang, Indonesia

ainurhasanah@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk :

Tgl. Diterima :

Tersedia Online :

Keywords:

Earning Management; Board Structure; Board Size; Cross Directorship; Board Monitoring Committee

ABSTRAK/ABSTRACT

Earnings management is a decision taken by company management to increase current reported earnings without corresponding growth in the company's long-term profits. Earnings management in a company can be minimized by the existence of a Good Corporate Governance (GCG), so that the quality of financial statements is better. Corporate Governance as a monitoring system is a strategic mechanism to strengthen or improve organizational legitimacy. The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the effect of Board Structure e on earnings management. The independent variables in this study are board size, cross directorship, and board monitoring committee.

This study uses BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020 to 2021. The sample used in this study is 21 company data using the purposive sampling method. This study uses EViews version 12 in data processing. This study uses multiple regression methods to determine the effect of the independent variables on the dependent variable.

The results of this study indicate that the variable cross directorship has a negative effect on earnings management meanwhile the board size and board monitoring committee have no effect on earnings management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan digunakan sebagai sarana pengkomunikasian informasi keuangan perusahaan kepada pihak di luar korporasi. Laporan keuangan adalah kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan (Toto, 2019). Dengan adanya laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam menyusun laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun

disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Halim et al., 2005).

Laba adalah faktor utama yang menentukan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Teori sinyal (*Signalling Theory*) adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan sinyal atau petunjuk kepada investor atau lembaga keuangan tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2013). Teori sinyal menjelaskan bahwa apabila manajer mempublikasikan

informasi yang dianggap oleh pasar sebagai sinyal yang baik, maka pasar akan memberikan reaksi positif terhadap perusahaan yaitu dapat berupa peningkatan harga saham (Darmawan, 2020). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Faktor yang mendorong perusahaan untuk memberikan informasi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan lebih mengetahui tentang perusahaan dan prospeknya di masa depan daripada pihak luar (investor dan kreditor) (Ayu, 2021). Salah satu praktik yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi nilai laba dalam laporan keuangan yaitu dengan melakukan manajemen laba. Laba dalam perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan suatu perusahaan. Investor akan cenderung memberikan dananya kepada perusahaan dengan laba dan pertumbuhan yang tinggi (Dang et al., 2017). Hal tersebut akan memotivasi para manajemen perusahaan untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan (Halim et al., 2005). Tetapi hal tersebut akan menjadi faktor pendorong para manajer untuk memanipulasi kinerja keuangan dengan memodifikasi pendapatan agar terlihat maksimal (Becker et al., 1998; Dang et al., 2017). Hal tersebut dilakukan karena manajemen memiliki akses terhadap informasi yang lebih daripada pihak luar sehingga mereka mementingkan dirinya sendiri (Kurnia et al., 2020). Mereka menyampaikan informasi yang baik kepada para pemangku kepentingan perusahaan dengan melakukan manajemen laba, sehingga perusahaan dipersepsikan sebagai perusahaan yang berkualitas yang kemudian dicerminkan oleh adanya *return* positif pada saat perdagangan saham di bursa saham (Yulius, 2013).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa hubungan antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan informasi yang mereka terima. Manajer tidak hanya

sebagai agen pemilik tetapi juga sebagai agen dari pemangku kepentingan lainnya (Hill & Jones, 1992). Manajer dapat mengambil tindakan manajemen laba dalam upaya untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, manajer mungkin memiliki insentif untuk menggunakan kontrol mereka mereka untuk membuat laporan keuangan lebih informatif dan luas, sehingga dapat meminimalkan ancaman ancaman pemecatan (Sun et al., 2010).

Teori agensi (*Agency Theory*) menekankan pada pentingnya penyerahan operasionalisasi perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Manajemen laba dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principals*) di mana manajer memberikan sinyal kondisi perusahaan kepada pemilik tetapi tidak menyampaikan informasi tersebut sesuai dengan yang seharusnya. Dalam keadaan seperti ini, diperlukan adanya mekanisme kontrol yang menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara kedua belah pihak. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*) (Mahrani & Soewarno, 2018).

Good Corporate Governance (GCG) dapat memberikan efektivitas mekanisme yang dapat meminimalkan konflik agensi yang melibatkan manajer (Sochib, 2016). Penerapan GCG mulai meningkat sejak krisis moneter di Asia Tahun 1997 dan jatuhnya perusahaan besar dunia, seperti *Enron Corporation* dan *World Com* di Amerika Serikat, *HIH Insurance Company Ltd* dan *One Tell Pty Ltd* di Australia serta *Parmalat* di Italia pada awal dekade tahun 2000 (Ali & Sudradjat, 2006). Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan melebih-lebihkan penjualan dan profitabilitasnya.

Di Indonesia sendiri prinsip *Good corporate Governance* (GCG) mulai menjadi perhatian publik sejak tahun

1998-an ketika terjadi krisis ekonomi. *Asian Development Bank* (ADB), *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC), Booz-Allen & Hamilton, *World Bank*, dan PricewaterhouseCoopers menyimpulkan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi ini adalah tidak terpenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu sangat penting untuk menerapkan prinsip GCG dalam menjalankan proses bisnis. Berikut adalah grafik perkembangan skor tata kelola pada perusahaan di Indonesia dari tahun 2012-2019.



Grafik 1.1 : Indonesia Corporate Governance Score, 2012-2019
(Sumber : *Asian Development Bank, 2021*)

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa skor tata kelola perusahaan di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Secara rata-rata, pengungkapan tata kelola perusahaan Indonesia sedikit membaik, terbukti dengan peningkatan skor dari 70,59 pada tahun 2017 menjadi 70,8 pada tahun 2019, menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,3%. Skor tertinggi meningkat 3,9%, dari 109,61 menjadi 113,84, yang dicapai oleh perusahaan di sektor

keuangan. Namun, skor terendah menurun sebesar 8,12%, dari 40,9 menjadi 37,58, yang dialami oleh PLC di sektor barang konsumsi (*Asian Development Bank, 2021*). Tetapi meskipun menyadari pentingnya GCG, saat ini masih sedikit perusahaan yang menerapkan prinsip ini (Sulistyanto, 2008). Salah satu kegagalan dalam menciptakan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab adalah manajemen laba. manajemen laba yang tinggi dapat merusak tatanan ekonomi dan menyebabkan publik mempertanyakan tanggung jawab kehidupan bisnis (Fransiska, 2021). Manajemen laba yang terlalu tinggi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan ekonomi, misalnya kasus Enron.

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) karena BUMN memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia (Undang-Undang BUMN Pasal 12 No. 19 tahun 2003). Peran mereka adalah untuk mengelola sumber daya alam milik negara, sebagai sumber pendapatan negara selain pajak, dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Perusahaan BUMN menarik perhatian masyarakat karena beberapa permasalahan yang terjadi contohnya pada kasus terkait pelaporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2018. Selain PT Garuda Indonesia, berikut adalah beberapa perusahaan BUMN yang pernah melakukan manajemen laba.

Tabel 1.1 : Kasus Manajemen Laba Perusahaan BUMN

Perusahaan	Kasus
PT Kimia Farma Tbk	Perusahaan diduga melakukan <i>mark up</i> laporan keuangan, yaitu dengan melakukan penggelembungan laba sebesar Rp 32,668 milyar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini walaupun KAP ini yang berinisiatif melaporkan adanya <i>overstated</i> itu.
PT Indofarma Tbk	Perusahaan melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan dimana nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (<i>overstated</i>). Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami <i>understated</i> dan laba bersih mengalami <i>overstated</i> dengan nilai yang sama.
PT KAI (Persero)	Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih

	rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar.
PT Asuransi Jiwasraya (Persero)	Perusahaan memanipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada tahun 2006 padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 15,3 triliun.
PT Garuda Indonesia (Persero)	Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih di 2018 dimana tahun-tahun sebelumnya mengalami kerugian. Tetapi itu karena adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan.

(sumber : dikumpulkan dari berbagai sumber, 2022)

manajemen perusahaan dengan memanipulasi informasi laporan keuangan yang dikenal sebagai manajemen laba. Manajemen laba adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam keuntungan jangka panjang perusahaan (Rajeevan & Ajward, 2019). Perilaku manajemen laba di suatu perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya mekanisme pengawasan, sehingga kualitas laporan keuangan lebih baik (Religiosa & Surjandari, 2021)

Tata Kelola Perusahaan atau *Corporate Governance* sebagai sistem pemantauan adalah mekanisme strategis untuk memperkuat atau memperbaiki legitimasi organisasi. *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan (*National Committee on Governance*, 2006). Keberadaan *Good Corporate Governance* yang baik dapat mencegah terjadinya manajemen laba karena pengawasan tersebut menjadi insentif bagi manajemen sebagai agen untuk bertindak sebaik mungkin demi kepentingan *stakeholder* dan menekan perilaku menyimpang sehingga dapat mempertanggungjawabkan tugasnya dengan baik (Uwuigbe et al., 2014). *National Committee on Governance*, menyebutkan bahwa struktur perusahaan, yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan *Good Corporate Governance* yang efektif. Dewan yang bekerja dengan efisien dan baik

menghasilkan laba perusahaan yang positif (Rajeevan & Ajward, 2019).

Dewan direksi bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah diambil oleh manajemen perusahaan seperti dalam hal jika keputusan yang diambil tidak meningkatkan laba atau memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham melainkan membuat skandal perusahaan sehingga dapat merusak nama baik perusahaan tersebut (Kapoor & Goel, 2017). Struktur dewan direksi memiliki dampak pada pilihan pelaporan keuangan perusahaan, termasuk manajemen laba (Alves, 2011). Peran pengawasan dewan komisaris dan komite audit penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik (Saleem et al., 2012).

Dewan direksi (*board of directors*) adalah bagian penting dari struktur perusahaan. Dewan direksi menjadi penghubung antara penyedia modal (pemegang saham) dan mereka yang menggunakan modal tersebut untuk menciptakan nilai. Dewan direksi juga bertanggung jawab untuk memantau kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Liu & Lu, 2007). Dewan direksi bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah diambil oleh Manajemen (Kapoor & Goel, 2017). Komposisi dewan direksi (*board composition*) mengharuskan untuk mengambil keputusan yang efektif, akurat, dan cepat.

Ukuran dewan direksi (*board size*) merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dalam memonitor manajemen (Jensen, 1993). Semakin tinggi jumlah anggota dewan direksi, semakin besar aktivitas *monitoring* manajemen. Namun, ukuran dewan direksi yang besar mengakibatkan koordinasi, komunikasi,

dan pengambilan keputusan yang kurang efektif, dan lebih cenderung dikendalikan oleh manajer (Jensen, 1993). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda di beberapa negara. Penelitian yang dilakukan di Malaysia, Indonesia, Yordania, Sri Lanka, dan Mesir menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Fitri, 2019; Jamaludin et al., 2015; Rajeevan & Ajward, 2019; Soliman & Ragab, 2013), namun penelitian serupa di Portugal, Hongkong, dan Afrika Timur menyatakan hasil yang berlawanan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang positif (Geraldés Alves, 2011; Iqbal & Strong, 2010)

Cross Directorship juga diketahui sebagai *interlock* dewan direksi (*Board Interlocks*) (Jamaludin et al., 2015; Pombo & Gutiérrez, 2011) dan dikenal juga dengan sebutan *busy directors* (Jamaludin et al., 2015). *Interlock* dewan direksi adalah keadaan dimana dewan direksi pada suatu perusahaan juga menduduki posisi direksi di perusahaan lain (Jamaludin et al., 2015). *Interlock* dewan direksi dapat mempengaruhi keputusan manajemen karena pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (da Cunha & Piccoli, 2017). *Interlock* dewan direksi dianggap berharga di pasar karena pengetahuan khusus dan pengalaman manajemen mereka (Jamaludin et al., 2015). Keberadaan *interlock* dewan direksi dapat mempengaruhi pengadopsian praktik diskresioner yang menjadi ciri manajemen laba yang mana hal tersebut akan menguntungkan pihak *shareholders* dan manajer (da Cunha & Piccoli, 2017). Pengaruh *interlock* dewan direksi ini dapat dilihat dari dua sudut pandang (Kamardin et al., 2014). Sudut pandang pertama, *quality hypothesis*, yaitu multiple directorship digunakan sebagai proxy untuk tingginya kualitas dewan (Fama 1980; Fama & Jansen, 1983). Dewan direksi yang memiliki banyak jabatan memiliki banyak jaringan sehingga dapat diharapkan mampu berkontribusi dalam proses keputusan strategis (Kamardin et al., 2014). Perspektif lainnya, *business*

hypothesis, mengasumsikan para direktur yang menjabat di banyak dewan menjadi sangat sibuk sehingga mereka tidak dapat memantau manajemen secara memadai, yang kemudian mengarah pada biaya keagenan yang tinggi. Oleh karena itu, direktur yang menjabat di banyak dewan akan terlalu banyak berkomitmen, dan sebagai konsekuensinya, mereka cenderung melalaikan tanggung jawab mereka (Kamardin et al., 2014). Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan *interlock* dewan direksi dengan manajemen laba menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan di Malaysia dan Brazil menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi berpengaruh terhadap Manajemen y Penelitian lain yang dilakukan di Malaysia, Indonesia menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba (Nugroho & Eko, 2011.; Jamaludin et al., 2015).

Peran dari komite audit sering dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena mereka membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Oleh karena itu, dengan adanya komite audit praktik manajemen laba bisa dihindarkan. Ikatan Komite Audit Indonesia menyebutkan bahwa keberadaan dari komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya (www.ikai.id). Pembentukan komite audit sangat didukung karena dapat meningkatkan kepercayaan publik dan kredibilitas yang diberikan lebih besar pada laporan keuangan yang dilaporkan (Mishra & Malhotra, 2016). Suaryana (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit, kualitas labanya lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Alves (2011) menemukan bahwa karakteristik

komite audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait *board structures* (*board size*, *cross directorship*, *board monitoring*) yang mempengaruhi manajemen laba memotivasi penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Manajemen laba dihitung menggunakan *discretionary accrual* dengan model Jones (1995). Variabel *board structures* yang menjadi fokus penelitian adalah ukuran dewan direksi (*Board Size*), direktur rangkap jabatan (*Cross directorship*), dan komite audit (*board monitoring*).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *board structure* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021?
2. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021?
3. Apakah ada pengaruh *board structure* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *board structure* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021.
2. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh *board structure* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang karakteristik dewan yang mempengaruhi manajemen laba serta mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama mengenai karakteristik dewan terhadap manajemen laba.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dipakai sebagai alat bantu alternatif dalam menilai kembali kinerja dewan direksi dan komite audit bagi perusahaan khususnya untuk perusahaan-perusahaan BUMN dan pemerintah mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba sehingga antisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah upaya perusahaan untuk memperoleh dana yang dibutuhkan, memanfaatkan atau mengalokasikan dana yang diperoleh, dan mendistribusikan hasil dari pemanfaatan dana kepada pemilik perusahaan dengan cara-cara yang rasional dengan tujuan menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan (Bambang, 2017). Tujuan dari manajemen keuangan yaitu manajer harus menciptakan laba yang maksimal dan tingkat risiko yang minimal, selain itu manajer juga harus menjaga likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Musthafa, 2017). Manajemen keuangan berfokus pada keputusan yang terkait dengan jumlah dan jenis aset yang akan diambil, cara memperoleh modal yang dibutuhkan untuk membeli aset, serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat

memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2016). Tugas manajemen keuangan adalah membuat kebijakan investasi, pendanaan dan manajemen aset. Manajemen keuangan akan dinilai berkinerja baik jika dapat mengkombinasikan ketiga kebijakan tersebut sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan, oleh karena itu Manajemen keuangan dalam menentukan kebijakan akan berupaya kebijakan yang dibuat tersebut dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Murtini, 2008). Manajer keuangan dalam pengambilan keputusan hampir selalu berdasarkan data-data akuntansi. Oleh karena itu laporan keuangan diperlukan oleh manajer dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan (Musthafa, 2017).

Agency Theory

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Teori agensi menunjukkan pentingnya adanya pemisahan manajemen perusahaan dari pemilik, dimana hal ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional di dalam mengelola perusahaan Sehingga manajemen memiliki tanggung jawab sebagai agen dari pemilik perusahaan, dan pemilik perusahaan bisa mencari informasi, mengembangkan sistem yang lebih baik agar dapat memastikan tindakan agen bagi kepentingan pemilik. Teori agensi dalam penelitian ini dapat menunjukkan adanya asimetri informasi bila terjadi konflik kepentingan. Hal ini dapat diminimalisir dengan tata kelola perusahaan yang baik, salah satunya adalah menggunakan pengungkapan informasi yang lebih transparan (Armstrong et al. dalam Pradnyana 2017 11). Transparansi ini dapat memberikan manfaat terhadap perusahaan dan dapat mengurangi dampak dari konflik

kepentingan serta memberikan nilai yang baik bagi perusahaan

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam keuntungan jangka panjang perusahaan (Rajeevan & Ajward, 2019). Manajer dipercaya oleh pemegang saham untuk mengelola dana perusahaan yang disediakan oleh mereka. Para pemegang saham menaruh harapan besar kepada manajer untuk memanfaatkannya secara maksimal dalam rangka meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan oleh pemegang saham dapat menimbulkan ketegangan bagi manajer untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan perusahaan (Jamaludin et al., 2015).

Motivasi manajer melakukan manajemen laba dapat berasal dari faktor internal dan eksternal (Jamaludin et al., 2015). Kegagalan dalam mencapai tujuan keuangan merupakan salah satu faktor internal, ketika mereka gagal memenuhi tujuan keuangan mereka akan mendapatkan konsekuensi dari perusahaan karena perusahaan akan memberikan penghargaan kepada manajemen dengan menggunakan sistem penghargaan (Stringer et al., 2011). Motif lainnya yaitu untuk meningkatkan keuntungan pribadi sehingga membuat manajemen untuk mengelola laba (Othman & Zeghal, 2006).

Apabila dicermati maka motivasi-motivasi ini sejalan dengan hipotesis teori akuntansi positif yang juga membahas permasalahan agensi, yaitu permasalahan kontraktual dan biaya politis suatu perusahaan. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan basis pengembangan penelitian-penelitian manajemen laba. Bahkan pengujian terhadap perilaku dan perilaku oportunistik manajer ini sebenarnya

merupakan upaya untuk menguji hipotesis-hipotesis teori akuntansi itu.

Menurut Sulistyanto (2008), motivasi manajer melakukan Manajemen laba ada tiga motivasi yaitu motivasi pasar modal, kontraktual (bonus atau kompensasi manajerial dan hutang), dan antitrust atau regulasi pemerintah yang lain. Manajemen laba dapat diukur dengan dua cara yaitu Manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Dalam penelitian ini, untuk mengukur Manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (Manajemen laba) menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Piutang usaha menjadi pertimbangan penting dalam manajemen laba akrual karena terkait dengan penjualan kredit yang sering dimanipulasi oleh manajer. Model ini biasanya digunakan oleh sebagian besar penelitian manajemen laba. Model ini juga digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah suatu badan usaha yang mayoritas kepemilikan modalnya bersumber dari kas negara atau pemerintah dan dikelola sedemikian rupa untuk kemakmuran rakyat. Definisi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 yaitu:

“Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.”

Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 pasal (5) dan pasal (6), pengurusan BUMN dilakukan oleh direksi yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan BUMN untuk kepentingan dan tujuan BUMN serta mewakili BUMN, baik di dalam maupun luar pengadilan.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota Direksi harus mematuhi anggaran dasar BUMN dan peraturan perundang-undangan serta wajib melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme, efisiensi, transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, serta kewajaran. Pengawasan BUMN dilakukan oleh Komisaris dan Dewan Pengawas yang bertanggung jawab penuh atas pengawasan BUMN. Dalam melaksanakan tugasnya, Komisaris dan Dewan Pengawas harus mematuhi Anggaran Dasar BUMN dan ketentuan peraturan perundang undangan serta wajib melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme, efisiensi, transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, serta kewajaran.

Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2003, di Indonesia terdapat 2 (dua) bentuk BUMN yaitu Perusahaan Perseroan (Persero), dan Perusahaan Umum (Perum). Persero merupakan perusahaan BUMN yang kepemilikan modalnya sebagian besar dikuasai oleh pemerintah (lebih dari 51%), dan sisanya dikuasai oleh pihak swasta. Organ Persero adalah RUPS, Direksi, dan Komisaris. Perum adalah menyelenggarakan usaha yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang berkualitas dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat. Organ Perum adalah Menteri, Direksi, dan Dewan Pengawas.

Good Corporate Governance

Menurut *World Bank*, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sekumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi oleh perusahaan yang dapat mendorong kinerja sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan agar berfungsi secara efisien sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan baik untuk pemegang saham maupun untuk masyarakat luas. Menurut Peraturan Menteri BUMN No. PER-

01/MBU/2011 pasal 1 ayat 1 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada BUMN, GCG adalah prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Berdasarkan beberapa pengertian tentang tersebut, dapat disimpulkan bahwa GCG adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independent, kewajaran, dan kesetaraan.

Terdapat 6 (enam) tujuan dalam penerapan GCG pada BUMN, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ
3. Mendorong agar organ dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial BUMN terhadap para pemangku kepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional
6. Mensukseskan program privatisasi.

Adapun prinsip-prinsip dari GCG adalah prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan (Effendy, 2018). Prinsip GCG menurut BUMN sesuai dengan Peraturan Menteri BUMN No. PER-01/MBU/2011 pasal 3 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan (GCG) pada BUMN yaitu transparansi, akuntabilitas,

pertanggungjawaban, kemandirian, dan kewajaran.

Komite Nasional untuk Kebijakan Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance Policies*) mengeluarkan *The Indonesian Code for Good Corporate Governance* (Kode Tata Kelola Perusahaan yang Baik) untuk Indonesia. Dalam kebijakan tersebut dimuat hal-hal yang berkaitan dengan pemegang saham dan hak mereka; fungsi dewan komisaris perusahaan; fungsi direksi perusahaan; system audit; sekretaris perusahaan; pemangku kepentingan (*stakeholders*); prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan; prinsip kerahasiaan; etika bisnis dan korupsi; dan perlindungan terhadap lingkungan hidup (Effendy, 2018).

Board Structure

Menurut *agency theory* (teori keagenan) pemisahan kepemilikan dan pengawasan menyebabkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga pemantauan yang dilakukan oleh dewan direksi menjadi penting untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham juga terlindungi (Fama, 1983) dan untuk memastikan pelaporan keuangan yang andal dan lengkap (Alves, 2011). Karakteristik dewan merupakan bagian terpenting dalam struktur atau tata kelola sebuah perusahaan dan pemerintahan. Dewan yang bekerja dengan efisien dan baik menghasilkan laba perusahaan yang positif (Rajeevan & Ajward, 2019). Dewan direktur bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah diambil oleh manajemen perusahaan seperti dalam hal jika keputusan yang diambil tidak meningkatkan laba atau memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham melainkan membuat skandal perusahaan sehingga dapat merusak nama baik perusahaan tersebut (Kapoor & Goel, 2017). Pada penelitian ini karakteristik dewan yang diteliti yaitu komposisi dewan

direksi, ukuran dewan direksi, *cross directorship* (interlock dewan direksi), *senior government officer*, dan komite audit.

a) Board Size

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dalam memonitor manajemen (Jensen, 1993). Semakin besar jumlah anggota dewan, semakin besar aktivitas pemantauan manajemen (Alves, 2011). Jika ukuran dewan yang besar menjadi sinyal efektivitas dewan, semakin tinggi jumlah anggota dewan maka semakin rendah kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba (Alves, 2011). Namun ukuran dewan yang besar dapat lebih mudah dikontrol oleh manajer yang mana akan mengurangi efisiensi pemantauan dewan. Ukuran dewan yang besar juga dapat meningkatkan masalah keagenan dan mengabaikan tugas pemantauan dan kontrolnya (einer et al., 2004). Ukuran dewan baik berukuran besar maupun kecil keduanya memiliki kekurangan (Jamaludin et al., 2015). Dewan yang lebih kecil mungkin menderita karena memiliki lebih sedikit direktur independen dan lebih mungkin ditangkap oleh manajemen atau didominasi oleh manajemen atau orang luar, sehingga membuat mereka kurang efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Dewan yang lebih besar mungkin menderita karena birokrasi dan dari kepentingan dan pandangan yang saling bertentangan yang mungkin tidak membantu direktur independen untuk melaksanakan tugas pemantauan mereka (Jamaludin et al., 2015). Ukuran dewan diukur dengan menghitung total dari dewan direksi (Jamaludin et al., 2015).

b) Cross directorship dan Manajemen laba

cross directorship juga diketahui sebagai *interlock* dewan adalah ketika seseorang menjabat sebagai dewan di

lebih dari satu perusahaan, dengan demikian menghasilkan hubungan atau *interlock* antara perusahaan-perusahaan (Jamaludin et al., 2015). Seorang direktur yang menjabat pada lebih dari satu perusahaan akan berpengaruh pada kinerja perusahaan karena perusahaan akan memperoleh informasi lebih yang berasal dari luar perusahaan (Pombo & Gutiérrez, 2011) *Cross directorship* diukur dengan menghitung proporsi dari direktur yang merangkap jabatan (Jamaludin et al., 2015).

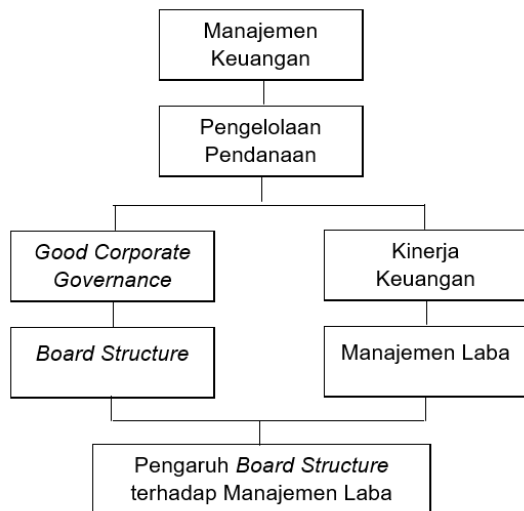
c) Board monitoring committee dan Manajemen laba

Di antara komite-komite khusus (misalnya komite strategi, komite tata kelola perusahaan, komite akuntansi dan keuangan, komite audit dan komite kompensasi) yang dapat dibentuk dalam dewan direksi, komite audit telah dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam struktur tata Kelola (*governance structure*) (Alves, 2011). Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas, baik itu dalam proses pelaporan keuangan, Manajemen risiko, dan control pada *corporate governance* (Firnanti, 2017). Keberadaan dari komite audit berperan untuk mengawasi pihak Manajemen agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi yang dapat merugikan pemilik perusahaan (Kosasih & Widayati, 2013). Ukuran komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan i dan periode t (Rajeevan & Ajward, 2019).

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017). Dengan

begitu maka dapat diartikan kerangka berpikir ini merupakan gambaran tentang konsep hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Berikut merupakan gambar kerangka teoritis dari penelitian ini yang dibuat dalam model skema :



Gambar 1:

Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : Dikembangkan dari Alves (2015) dan Jamaludin et al. (2011)

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh karakteristik dewan. Manajemen laba adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam keuntungan jangka panjang perusahaan (Rajeevan & Ajward, 2019). Manajemen laba dapat diukur dengan menghitung nilai total akrual (Alves, 2011)). Piutang usaha menjadi pertimbangan penting dalam manajemen laba akrual karena terkait dengan penjualan kredit yang sering dimanipulasi oleh manajer ((Darmawan, 2020). Untuk membatasi atau mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan maka terdapat karakteristik dewan (*board characteristics*). Karakteristik dewan merupakan bagian terpenting dalam struktur atau tata kelola

sebuah perusahaan dan pemerintahan. Dewan yang bekerja dengan efisien dan baik menghasilkan laba perusahaan yang positif (Rajeevan & Ajward, 2019). Karakteristik dewan yang diteliti dalam penelitian ini komposisi dewan direksi, ukuran dewan direksi, *cross directorship* (interlock dewan direksi), *senior government officer*, dan komite audit.

Ukuran dewan direksi (*board size*) merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dalam memonitor manajemen (Jensen, 1993). Ukuran dewan diukur dengan menghitung total dari dewan direksi (Jamaludin et al., 2015). Penelitian yang dilakukan di Malaysia, Indonesia, Yordania, Sri Lanka, dan Mesir menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Jamaludin et al., 2015; Fitri et al., 2019; Aleqab et al., 2021; Rajeevan dan Ajward, 2019; Soliman dan Ragab, 2013), namun penelitian serupa di Portugal, Hongkong, dan Afrika Timur menyatakan hasil yang berlawanan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang positif (Maria, 2018; Iqbal & Strong 2010; Ching dkk 2006; Rahman & Ali, 2006; Kao & Chen, 2004, Githaiga et al., 2022). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini adalah.

H₁ : Board Size berpengaruh terhadap Manajemen laba

Cross Directorship juga diketahui sebagai *Interlock* dewan direksi adalah keadaan dimana dewan direksi pada suatu perusahaan menduduki posisi direksi di perusahaan lain (Chiu, et al, 2013). *Cross directorship* diukur dengan menghitung proporsi dari direktur yang merangkap jabatan (Jamaludin et al., 2011). Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan *interlock* dewan direksi dengan Manajemen laba menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan di Malaysia dan Brazil menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi berpengaruh terhadap Manajemen laba (Kamardin et al., 2015;

Cunha & Piccoli, 2017). Penelitian lain yang dilakukan di Malaysia, Indonesia menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba (Jamaludin et al, 2015; Nugroho & Eko, 2011). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini adalah.

H₂ : Cross Directorship berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Keberadaan dari komite audit berperan untuk mengawasi pihak manajemen agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi yang dapat merugikan pemilik perusahaan (Kosasih & Widayati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Alves (2011), Firnanti (2017) menemukan bahwa karakteristik komite audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini adalah.

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti yaitu Pengaruh *Board Characteristics* terhadap Manajemen Laba.

Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan statistik deskriptif verifikatif. Menurut Narimawati (2008), metode verifikatif yaitu metode pengujian hipotesis melalui alat analisis statistik dan metode verifikatif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan menguji kebenaran hipotesis

yang dilakukan melalui pengumpulan data-data di lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah satu rekaman numerik yaitu hasil dari satu proses pengukuran dimana basis operasi matematik dapat dilakukan (Silalahi, 2018).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Husen (2013), data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram- diagram Data ini pada umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah disusun. Sumber data yang digunakan adalah Laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan adalah menggunakan teknik studi kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan dengan cara tinjauan pustaka ke perpustakaan dan membaca, mengumpulkan data, mencatat serta mempelajari buku-buku, adapun data yang digunakan dalam penelitian didapat dari jurnal dan artikel yang bersumber dari internet.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian (Siregar, 2015). Pada penelitian ini, populasi adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara. Sampel merupakan suatu prosedur pengumpulan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi perusahaan dari populasi yang

mempunyai kriteria sebagai sampel penelitian (Siregar, 2015). Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2015). Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah :

- Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2021
- Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan periode tahun 2020-2021
- Perusahaan tersebut memiliki laba positif selama periode 2020-2021

Tabel 3.1
Tabulasi Pengambilan Sampel Menggunakan Purposive Sampling

No.	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan BUMN	72
2.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2021	35
3.	Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan keuangan atau Laporan tahunan periode tahun 2020-2021	(2)
5.	Perusahaan BUMN dengan laba negatif tahun 2020-2021 dan tidak memiliki data yang lengkap	(12)

6.	Perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria penelitian	21
Jumlah Observasi		21 x 2 = 42

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Adapun daftar perusahaan BUMN tahun 2020-2021 yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan BUMN per Sektor yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Sektor	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Keuangan	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI
2	Keuangan	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
3	Keuangan	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN
4	Keuangan	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
5	Energi	Elnusa Tbk.	ELSA
6	Energi	Bukit Asam Tbk.	PTBA
7	Barang Baku	Aneka Tambang Tbk.	ANTM
8	Barang Baku	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	KRAS
9	Barang Baku	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR
10	Barang Baku	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	SMCB
11	Barang Baku	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
12	Infrastruktur	Adhi Karya (Persero) Tbk.	ADHI
13	Infrastruktur	Jasa Armada Indonesia Tbk.	IPCM
14	Infrastruktur	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR
15	Infrastruktur	PP Presisi Tbk.	PPRE

16	Infrastruktur	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM
17	Infrastruktur	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	WEGE
18	Infrastruktur	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA
19	Infrastruktur	Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON
20	Kesehatan	Phapros Tbk.	PEHA
21	Properti dan Real Estate	PP Properti Tbk.	PPRO

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam keuntungan jangka panjang perusahaan (Rajeevan dan Ajward, 2019).

$$TACC = \text{laba bersih} - \text{arus kas operasi}$$

Setelah itu menghitung nilai total accruals diestimasi dengan persamaan regresi:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + e$$

Penghitungan terlebih dahulu dilakukan dengan regresi linear berganda terhadap $TACC_{it}/TA_{it-1}$ sebagai variabel dependen serta $1/TA_{it-1}$, $(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})/TA_{it-1}$ dan PPE_{it}/TA_{it-1} sebagai variabel independennya. Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel tersebut, maka akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu $\alpha_1 = -0.00912270$, $\alpha_2 = -0.04385295$, $\alpha_3 = -0.03125620$ yang akan dimasukkan ke persamaan berikut ini:

$$DAC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + e$$

Board Size (X₁)

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dalam memonitor manajemen (Jensen, 1993). Ukuran dewan diukur dengan menghitung total dari dewan direksi ((Jamaludin et al., 2015).

$$BS = \text{Jumlah Dewan Direksi pada Perusahaan } i \text{ pada Periode } t$$

Cross directorship (X₂)

Cross directorship juga diketahui sebagai *interlock* dewan adalah ketika seseorang menjabat sebagai dewan di lebih dari satu perusahaan, dengan demikian menghasilkan hubungan atau *interlock* antara perusahaan-perusahaan (Jamaludin et al., 2015). *Cross directorship* diukur dengan menghitung proporsi dari direktur yang merangkap jabatan terhadap jumlah anggota (Jamaludin et al., 2015).

$$CD = \frac{\text{Jumlah direktur rangkap jabatan} \times 100}{\text{Jumlah Anggota Dewan}}$$

Komite Audit (X₃)

Keberadaan dari komite audit berperan untuk mengawasi pihak Manajemen agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi yang dapat merugikan pemilik perusahaan (Kosasih & Widayati, 2013). Ukuran komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan *i* dan periode *t* (Rajeevan & Ajward, 2019).

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \text{Jumlah anggota Komite Audit pada Perusahaan } i \text{ pada Periode } t$$

Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah pengolahan data dari sumber data yang digunakan. Penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis objek penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Komposisi Dewan Direksi

X_2 = *Cross Directorship*

X_3 = Ukuran Komite Audit

e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *software* Eviews versi 12.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data-data dalam penelitian. (Ghazali, 2018). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai Minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi, varian, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik pada model regresi berganda sebelum melakukan uji hipotesis (Ghazali, 2018). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual

mempunyai distribusi normal (Ghazali, 2018). Seperti diketahui, bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran sampel kecil.

Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB).

H₀ : residual berdistribusi normal

H_a : residual terdistribusi tidak normal

Jika probabilitas JB lebih kecil dari 0,05 berarti JB statistik berbeda dengan 0 (tolak H₀). Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 berarti JB statistik tidak berbeda dengan 0 (tidak menolak H₀ (Ghazali & Ratmono, 2017)).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas.

Menurut Ghazali (2016) jika tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian terhadap ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empirik dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain: Uji Park, Uji Glejser, Uji Spearman's Rank Correlation, Uji Goldfeld-Quandt, Uji Breusch-Pagan-Godfrey, Uji White, Uji Koenker-Bassett.

H₀ : tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

H_a : terdapat gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghazali & Ratmono, 2017). Ada beberapa metode untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi, antara lain adalah: Uji Durbin-Watson, Uji Lagrange Multiplier (LM Test), dan Uji LM (Breusch – Godfrey).

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghazali & Ratmono, 2017).

Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam suatu model empirik setidaknya dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) (Ghazali & Ratmono, 2017). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *Tolerance* < 0,010 atau sama dengan VIF > 10.

Metode Estimasi Data Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana hubungan variabel yang satu dengan variabel

lainnya. Basuki dan Prawoto (2016) menyatakan bahwa dalam metode estimasi data panel dapat menggunakan tiga teknik model pendekatan, yaitu:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa pendekatan individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersipnya. Untuk mengestimasi data panel model fixed effect menggunakan Teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Square Dummy Variable (LSDV).

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasikan oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan Random Effect Model yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS).

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Basuki dan Prawoto (2016) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel terdapat beberapa pengujian yang dilakukan, yaitu:

1. Uji Chow

Chow test yaitu pengujian untuk menentukan model fix effect atau random effect yang paling tepat untuk digunakan dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah Common Effect Model.
- b) Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 di tolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model.

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistic untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu Random Effect Model.
- b) Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu Fixed Effect Model.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier (LM) dilakukan ketika model yang terpilih pada uji hausman ialah Random Effect Model (REM). Untuk mengetahui model manakah antara model random effect atau model common effect yang lebih

baik. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model

H_1 : Random Effect Model

- a) Apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas signifikan < 0.05 dan maka H_0 ditolak. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah Random Effect Model.
- b) Apabila nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas > 0.05 dan maka H_0 diterima. Artinya, estimasi yang paling tepat untuk model regresi data panel adalah Common Effect Model.

Analisis regresi dengan Variabel

Persamaan regresi linear berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat didasarkan dengan menggunakan dua hal, yaitu dengan tingkat signifikansi atau probabilitas, dan tingkat kepercayaan atau *confidence interval*.

Uji T (Parsial)

Uji T merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi linier berganda. Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen (Sarwono, 2018). Pengambilan keputusan pada uji ini dapat berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan nilai t hitung dan t tabel dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Nilai signifikansi (sig) < 0,05, maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Ho : Nilai signifikansi (sig) > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : Nilai t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh

Uji F (Simultan)

Dalam regresi linear berganda, uji F digunakan untuk menguji signifikansi kecocokkan model regresi linear berganda terhadap data. Dengan kata lain, uji F menguji signifikansi seluruh koefisien regresi populasi secara simultan atau bersamaan. Berikut perumusan hipotesis untuk uji F. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas dari uji F. Nilai probabilitas dari uji F dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan.

Berikut aturan pengambilan keputusan terhadap hipotesis berdasarkan pendekatan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas α , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika probabilitas < α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Sarwono, 2018).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diberikan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai manajemen laba dan *board structure* (ukuran dewan direksi,

direktur rangkap jabatan, dan komite audit) pada perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.

Manajemen Laba

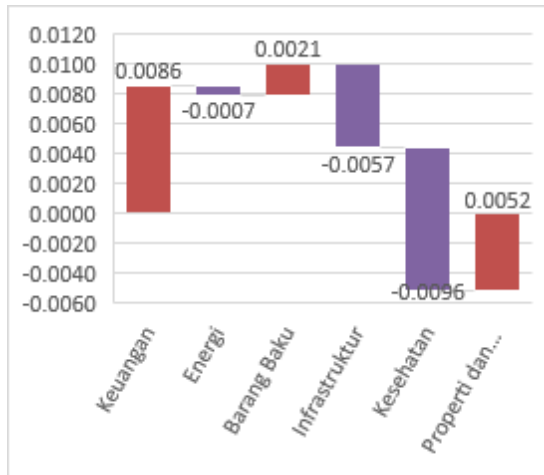
Manajemen laba adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam keuntungan jangka panjang perusahaan (Rajeevan & Ajward, 2019). Dalam penelitian ini untuk menghitung manajemen laba perusahaan diukur dengan metode *discretionary accruals* model Jones. Adapun rata-rata manajemen laba perusahaan BUMN per sektor selama periode tahun 2020-2021 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 : Rata-Rata Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021

No.	Sektor	Manajemen Laba		Rata-Rata
		2020	2021	
1	Keuangan	0.0136	0.0035	0.0086
2	Energi	-0.0067	0.0054	-0.0007
3	Barang Baku	0.0027	0.0015	0.0021
4	Infrastruktur	-0.0067	-0.0011	-0.0057
5	Kesehatan	-0.0181	-0.0010	-0.0096
6	Properti dan Real Estate	0.0041	0.0063	0.0052
Rata-Rata Semua Sektor		-0.0018	0.0024	0.0003

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan BUMN per sektor mengalami peningkatan dari tahun 2020 dengan nilai -0,0018 meningkat menjadi 0,0024 pada tahun 2021. Tingkat Manajemen laba dengan rata-rata paling tinggi ada di sektor barang baku dengan nilai 0,0021 sedangkan nilai yang rendah adalah sektor kesehatan dengan nilai -0,0096.



Grafik 4.1 : Rata-Rata Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021
(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan BUMN per sektor selama tahun 2020 dan 2021 terdapat sektor yang nilainya di atas rata-rata yaitu diantaranya sektor keuangan dengan nilai 0,0086, sektor barang baku dengan nilai 0,0021, dan sektor properti & real estate dengan nilai 0,0052.

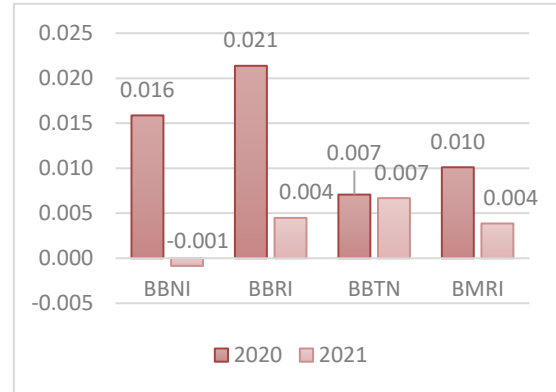
Tabel 4.2 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Manajemen Laba		Rata-Rata
		2020	2021	
1	BBNI	0.016	-0.001	0.008
2	BBRI	0.021	0.004	0.013
3	BBTN	0.007	0.007	0.007
4	BMRI	0.010	0.004	0.007
Rata-Rata		0.014	0.004	0.009

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor keuangan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor keuangan menurun dari 0,014 pada tahun 2020 menurun menjadi 0,004 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata manajemen laba paling tinggi yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dengan nilai 0,013, sedangkan perusahaan dengan rata-rata tingkat

manajemen laba paling rendah yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) dan Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) yaitu dengan nilai 0,07.



Grafik 4.1 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021
(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor keuangan selama tahun 2020 dan 2021 terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dengan nilai rata-rata tingkat manajemen laba dengan nilai 0,013.

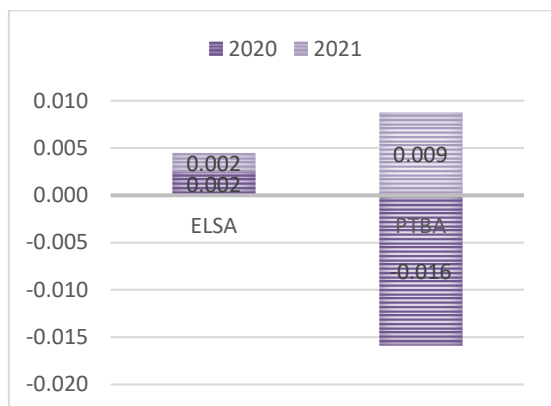
Tabel 4.3 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Manajemen Laba		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ELSA	0.002	0.002	0.002
2	PTBA	-0.016	0.009	-0.004
Rata-Rata		-0.007	0.005	-0.001

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor energi pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata tingkat manajemen laba meningkat dari tahun 2020 dengan nilai -0,007 meningkat menjadi 0,005 pada tahun 2021. Perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang paling tinggi adalah PT Elnusa Tbk (ELSA) dengan rata-rata

tingkat manajemen laba senilai 0,002, sedangkan perusahaan dengan nilai manajemen laba paling rendah adalah PT Bukit Asam (PTBA) dengan rata-rata manajemen laba -0,004.



Grafik 4.2 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor energi cenderung menurun selama tahun 2020-2021, terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) dengan nilai rata-rata tingkat manajemen laba dengan nilai 0,002.

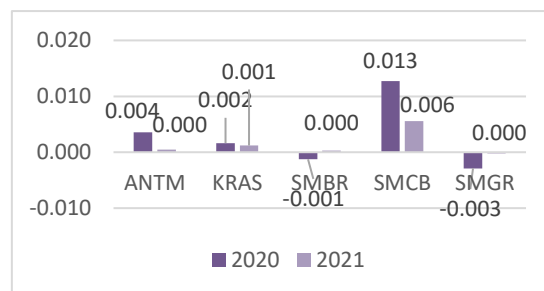
Tabel 4.4 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Manajemen Laba		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ANTM	0.004	0.000	0.002
2	KRAS	0.002	0.001	0.001
3	SMBR	-0.001	0.000	0.000
4	SMCB	0.013	0.006	0.009
5	SMGR	-0.003	0.000	-0.002
Rata-Rata		0.003	0.001	0.002

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor barang baku pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata tingkat manajemen laba pada sektor barang baku menurun. Pada tahun

2020 tingkat manajemen laba adalah 0,003 menurun menjadi 0,001 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata manajemen laba paling tinggi yaitu PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) dengan nilai 0,009, sedangkan perusahaan dengan rata-rata tingkat manajemen laba paling rendah yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dengan nilai -0,002.



Grafik 4.4 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor barang baku selama tahun 2020 dan 2021 terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) dengan nilai rata-rata tingkat manajemen laba sebesar 0,009.

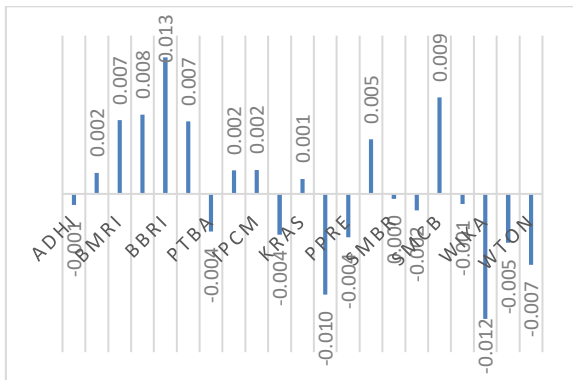
Tabel 4.5 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Manajemen Laba		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ADHI	-0.007	0.005	-0.001
2	IPCM	0.006	-0.001	0.002
3	JSMR	-0.005	-0.003	-0.004
4	PPRE	-0.011	0.003	-0.004
5	TLKM	-0.001	-0.001	-0.001
6	WEGE	-0.009	-0.001	-0.005
7	WIKA	-0.010	-0.013	-0.012
8	WTON	-0.016	0.002	-0.007
Rata-Rata		-0.007	-0.001	-0.004

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor

infrastruktur pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata tingkat manajemen laba pada sektor infrastruktur meningkat. Pada tahun 2020 tingkat manajemen laba adalah -0,007 meningkat menjadi -0,001 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata manajemen laba paling tinggi yaitu PT Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM) dengan nilai 0,002, sedangkan perusahaan dengan rata-rata tingkat manajemen laba paling rendah yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) dengan nilai -0,012.



Grafik 4.5 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

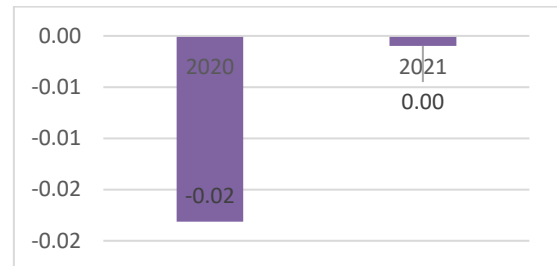
Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor infrastruktur selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) dengan nilai rata-rata tingkat manajemen laba sebesar -0,001, PT Jasa Armada Indonesia Tbk. (IPCM) dengan nilai rata-rata sebesar 0,002 dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) dengan nilai rata-rata sebesar -0,001.

Tabel 4.6 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Manajemen Laba		Rata-Rata
		2020	2021	
1	PEHA	-0.018	-0.001	-0.010
Rata-Rata		-0.018	-0.001	-0.010

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor kesehatan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Tingkat manajemen laba pada perusahaan PT Phapros Tbk. (PEHA) meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tingkat manajemen laba adalah -0,018 meningkat menjadi -0,001 pada tahun 2021.



Grafik 4.6 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

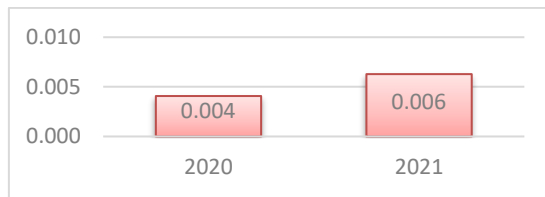
Dari grafik di atas, Tingkat manajemen laba pada perusahaan PT Phapros Tbk. (PEHA) meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 4.7 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Manajemen Laba		Rata-Rata
		2020	2021	
1	PPRO	0.004	0.006	0.005
Rata-Rata		0.004	0.006	0.005

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Tingkat manajemen laba pada perusahaan PT PP Properti Tbk. (PPRO) meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tingkat manajemen laba adalah 0,004 meningkat menjadi 0,006 pada tahun 2021.



Grafik 4.7 : Tingkat Manajemen Laba Perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate selama tahun 2020 dan 2021. Tingkat manajemen laba pada perusahaan PT PP Properti Tbk. (PPRO) meningkat dari tahun ke tahun.

Board Structure

Ukuran Dewan Direksi (Board Size)

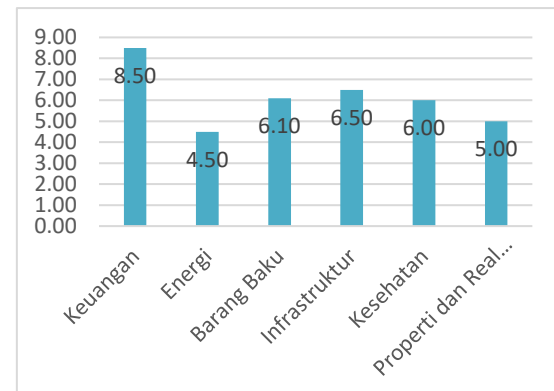
Ukuran dewan direksi merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dalam memonitor manajemen (Jensen, 1993). Ukuran dewan diukur dengan menghitung total dari dewan direksi ((Jamaludin et al., 2015). Adapun rata-rata ukuran dewan direksi perusahaan BUMN per sektor selama periode tahun 2020-2021 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 : Rata-Rata Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021

No.	Sektor	Ukuran Dewan Direksi		Rata-Rata
		2020	2021	
1	Keuangan	8.00	9.00	8.50
2	Energi	4.50	4.50	4.50
3	Barang Baku	6.00	6.20	6.10
4	Infrastruktur	7.00	6.88	6.50
5	Kesehatan	6.00	6.00	6.00
6	Properti dan Real Estate	5.00	5.00	5.00
Rata-Rata Semua Sektor		6.08	6.26	6.17

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran dewan direksi perusahaan BUMN per sektor mengalami peningkatan dari tahun 2020 dengan nilai 6.08 meningkat menjadi 6,26 pada tahun 2021. Tingkat Manajemen laba dengan rata-rata paling tinggi ada di keuangan dengan nilai 8,5 sedangkan nilai yang paling rendah adalah sektor energi dengan nilai 4,5.



Grafik 4.8 : Rata-Rata Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan grafik 4.8 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan BUMN per sektor selama tahun 2020 dan 2021 terdapat sektor yang nilainya di atas rata-rata yaitu diantaranya sektor keuangan dengan nilai 8,5 dan sektor infrastruktur dengan nilai 6,5.

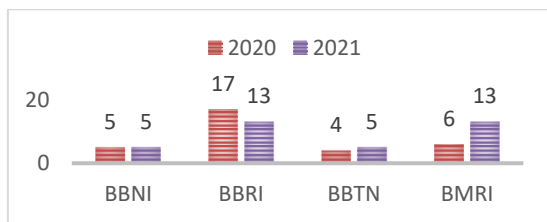
Tabel 4.9 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No.	Kode Saham	Board Size		Rata-Rata
		2020	2021	
1	BBNI	5	5	5
2	BBRI	17	13	15
3	BBTN	4	5	5
4	BMRI	6	13	10
Rata-Rata		8	9	8.5

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor keuangan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata

ukuran dewan direksi pada sektor barang baku meningkat. Pada tahun 2020 ukuran dewan direksi adalah 8 meningkat menjadi 9 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling banyak yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 15 orang, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling sedikit yaitu PT Bank Negara Indonesia (BBNI) dan PT Bank Tabungan Negara dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 5 orang.



Grafik 4.9 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor keuangan selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 15 dan PT bank Mandiri (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 10.

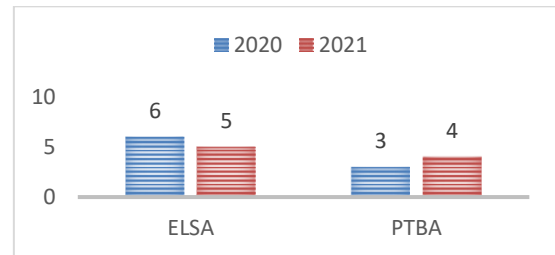
Tabel 4.10 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No .	Kode Saham	Board Size		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ELSA	6	5	5.5
2	PTBA	3	4	3.5
Rata-Rata		4.5	4.5	4.5

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor energi pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata ukuran dewan direksi adalah sama. Pada

tahun 2020 dan 2021 rata-rata ukuran dewan direksi adalah 4,5. Perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling banyak yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) dengan rata-rata jumlah anggota dewan direksi 5,5, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling sedikit yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan rata-rata 3,5.



Grafik 4.10 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor keuangan selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 5,5.

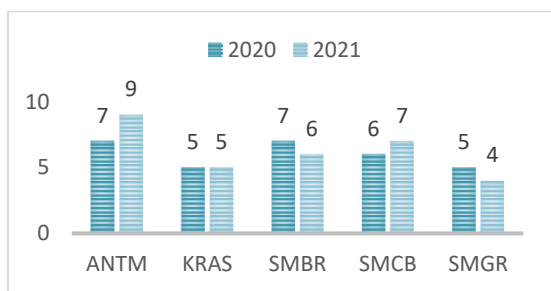
Tabel 4.11 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No .	Kode Saham	Board Size		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ANTM	7	9	8
2	KRAS	5	5	5
3	SMBR	7	6	7
4	SMCB	6	7	7
5	SMGR	5	4	5
Rata-Rata		6	6	6

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor barang baku pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata ukuran dewan direksi pada

sektor barang baku adalah sama. Pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata jumlah dewan direksi adalah 6. Perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling banyak yaitu PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 8 orang, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling sedikit yaitu PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) dan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 5 orang.



Grafik 4.11 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor barang baku selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 8, Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR), dan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB) dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 7.

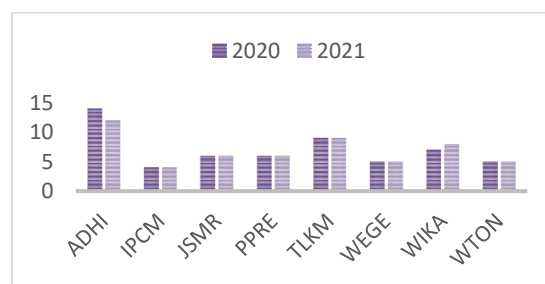
Tabel 4.12 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Board Size		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ADHI	14	12	13
2	IPCM	4	4	4
3	JSMR	6	6	6
4	PPRE	6	6	6

5	TLKM	9	9	9
6	WEGE	5	5	5
7	WIKA	7	8	8
8	WTON	5	5	5
Rata-Rata		7	7	7

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor infrastruktur pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata ukuran dewan direksi pada sektor infrastruktur adalah sama. Pada tahun 2020 dan 2021 ukuran dewan direksi adalah 7. Perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling banyak yaitu PT Adhi Karya (ADHI) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 13 orang, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling sedikit yaitu PT Jasa Armada Indonesia Tbk. (IPCM) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 4 orang.



Grafik 4.12 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

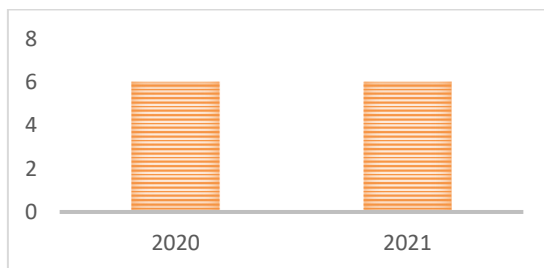
Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor Infrastruktur selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 13, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 9, dan Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) dengan nilai rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 8.

Tabel 4.13 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Board Size		Rata-Rata
		2020	2021	
1	PEHA	6	6	6
Rata-Rata		6	6	6

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor kesehatan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata ukuran dewan direksi pada sektor Kesehatan selama tahun 2020 dan 2021 adalah sama yaitu sebanyak 6.



Grafik 4.13 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi perusahaan BUMN sektor kesehatan selama tahun 2020 dan 2021. Jumlah dewan direksi pada perusahaan PT PP Properti Tbk. (PPRO) adalah sama dari tahun ke tahun yaitu sebanyak 6 orang.

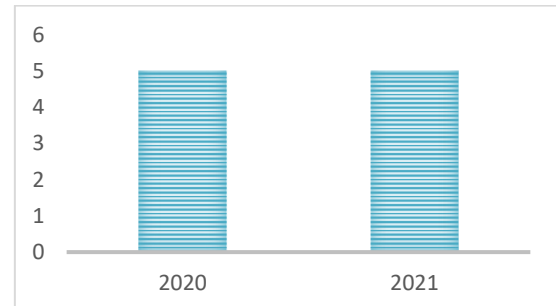
Tabel 4.14 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Board Size		Rata-Rata
		2020	2021	
1	PPRO	5	5	5
Rata-Rata		5	5	5

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat dilihat jumlah dewan direksi perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate pada tahun 2020 hingga

tahun 2021. Ukuran dewan direksi pada perusahaan PT PP Properti Tbk. (PPRO) adalah sama selama tahun 2020 dan 2021 yaitu sebanyak 5 orang.



Grafik 4.14 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah dewan direksi perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate selama tahun 2020 dan 2021. Jumlah dewan direksi perusahaan PT PP Properti Tbk. (PPRO) sama dari tahun ke tahun yaitu sebanyak 5 orang.

Direktur Rangkap Jabatan (Cross Directorship)

Cross directorship adalah keadaan dimana dewan direksi pada suatu perusahaan juga menduduki posisi direksi di perusahaan lain (Jamaludin et al., 2015). Adapun rata-rata direktur dengan jabatan rangkap pada perusahaan BUMN per sektor selama periode tahun 2020-2021 adalah sebagai berikut.

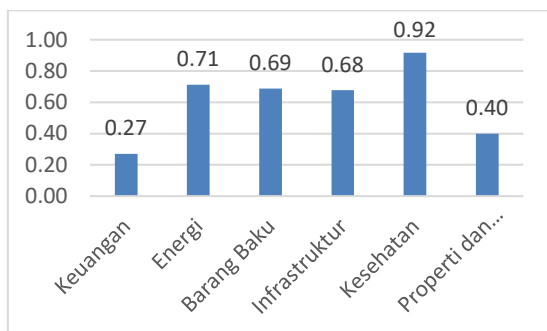
Tabel 4.15 : Rata-Rata Direktur dengan Jabatan Rangkap Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021

No.	Sektor	Cross Directorship (%)		Rata-Rata (%)
		2020	2021	
1	Keuangan	0.40	0.15	0.27
2	Energi	1.00	0.43	0.71
3	Barang Baku	0.77	0.61	0.69

4	Infrastruktur	0.62	0.48	0.68
5	Kesehatan	1.00	0.83	0.92
6	Properti dan Real Estate	0.40	0.40	0.40
Rata-Rata Semua Sektor		0.70	0.48	0.59

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa rata-rata direktur dengan rangkap jabatan pada perusahaan BUMN per sektor mengalami peningkatan dari tahun 2020 dengan nilai 0,7 menurun menjadi 0,48 pada tahun 2021. Perusahaan dengan tingkat rangkap jabatan paling tinggi ada pada sektor Kesehatan dengan persentase 0,92% sedangkan nilai yang paling rendah adalah sektor keuangan dengan nilai 0,27%.



Grafik 4.15 : Rata-Rata Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan grafik 4.8 dapat diketahui rata-rata direktur dengan rangkap jabatan pada perusahaan BUMN per sektor tahun 2020 dan 2021. Terdapat sektor yang nilainya di atas rata-rata yaitu diantaranya sektor energi dengan 0,71, sektor barang baku dengan nilai 0,69, sektor infrastruktur dengan nilai 0,68, dan sektor Kesehatan dengan nilai 0,92.

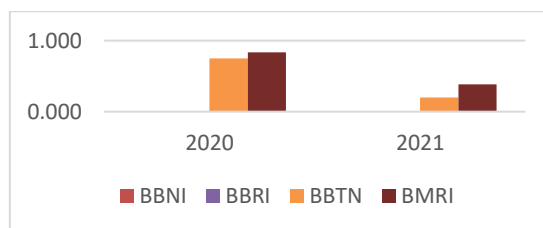
Tabel 4.16 : Direktur dengan Jabatan Rangkap Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Cross Directorship (%)		Rata-Rata (%)
		2020	2021	
1	BBNI	0.00	0.00	0.00
2	BBRI	0.00	0.00	0.00
3	BBTN	0.75	0.20	0.48

4	BMRI	0.83	0.38	0.61
Rata-Rata		0.40	0.15	0.27

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dilihat direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor keuangan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata direktur dengan jabatan rangkap pada sektor keuangan menurun. Pada tahun 2020 direktur dengan jabatan rangkap adalah 0,4% menurun menjadi 0,15% pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling banyak yaitu PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dengan proporsi jumlah anggota dewan direksi sebanyak 0,48%, sedangkan perusahaan dengan rata-rata direktur dengan jabatan rangkap paling sedikit yaitu PT Bank Negara Indonesia (BBNI) dan PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dengan nilai 0%.



Grafik 4.16 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

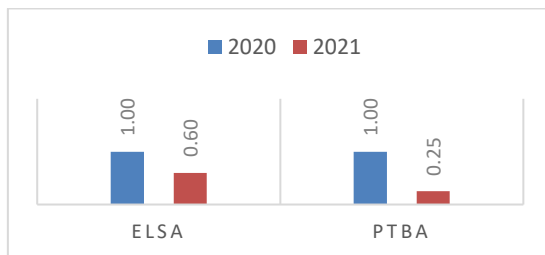
Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor keuangan selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) dengan nilai rata-rata direktur dengan jabatan rangkap 0,61% dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) dengan nilai rata-rata 0,48%.

Tabel 4.17 : Direktur dengan Jabatan Rangkap Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Cross Directorship		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ELSA	1.0	0.6	0.8
2	PTBA	1.0	0.3	0.6
Rata-Rata		1.0	0.4	0.7

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat dilihat direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor energi pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata direktur dengan jabatan rangkap pada energi menurun. Pada tahun 2020 direktur dengan jabatan rangkap adalah 1 menurun menjadi 0,4 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling banyak yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) dengan rata-rata direksi dengan rangkap jabatan sebanyak 0,8, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling sedikit yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA dan PT Bank Tabungan Negara) dengan nilai 0,6 .



Grafik 4.4 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

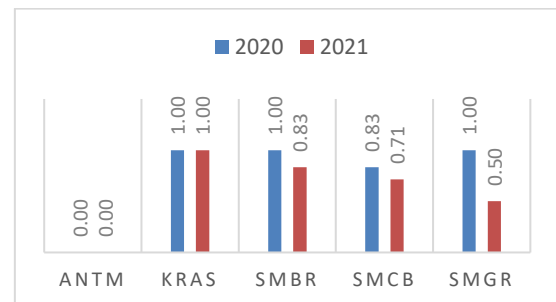
Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor keuangan selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) yaitu dengan nilai 0,8.

Tabel 4.18 : Direktur dengan Jabatan Rangkap Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Cross Directorship (%)		Rata-Rata (%)
		2020	2021	
1	ANTM	0.00	0.00	0.00
2	KRAS	1.00	1.00	1.00
3	SMBR	1.00	0.83	0.91
4	SMCB	0.83	0.71	0.77
5	SMGR	1.00	0.50	0.75
Rata-Rata		0.76	0.61	0.69

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat dilihat direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor barang baku pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata direktur dengan jabatan rangkap pada sektor barang baku menurun. Pada tahun 2020 direktur dengan jabatan rangkap adalah 0,76 menurun menjadi 0,61 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling banyak yaitu PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling banyak yaitu 1, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling sedikit yaitu PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dengan nilai 0.



Grafik 4.18 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor barang baku selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) dengan nilai rata-rata direktur dengan

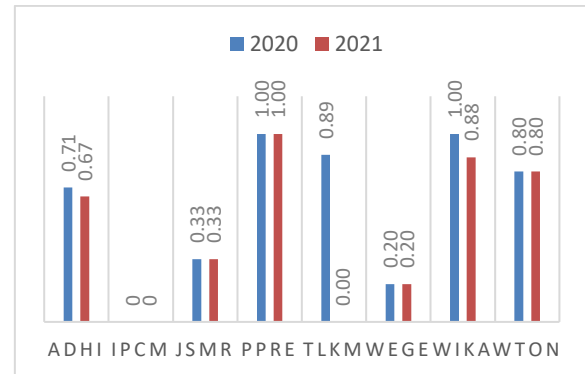
jabatan rangkap sebanyak 1, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. dengan nilai rata-rata 0,917, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB) dengan nilai rata-rata 0,774, dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dengan rata-rata 0,75.

Tabel 4.19 : Direktur dengan Jabatan Rangkap Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Cross Directorship (%)		Rata-Rata (%)
		2020	2021	
1	ADHI	0.71	0.67	0.690
2	IPCM	0	0	0.000
3	JSMR	0.33	0.33	0.333
4	PPRE	1.00	1.00	1.000
5	TLKM	0.89	0.00	0.444
6	WEGE	0.20	0.20	0.200
7	WIKA	1.00	0.88	0.938
8	WTON	0.80	0.80	0.800
Rata-Rata		0.617	0.484	0.676

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat dilihat direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor infrastruktur pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata direktur dengan jabatan rangkap pada sektor infrastruktur menurun. Pada tahun 2020 direktur dengan jabatan rangkap adalah 0,61 menurut menjadi 0,48 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling banyak yaitu PT PP Presisi Tbk. (PPRE) dengan rata-rata jumlah anggota dewan senilai 1, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah direktur dengan jabatan rangkap paling sedikit yaitu Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM) dengan rata-rata jumlah anggota dewan direksi senilai 0.



Grafik 4.19 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor infrastruktur selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT PP Presisi Tbk. (PPRE) dengan rata-rata jumlah anggota dewan senilai 1, PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) dengan rata-rata jumlah anggota dewan senilai 0,93 dan Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) dengan rata-rata jumlah anggota dewan senilai 0,8.

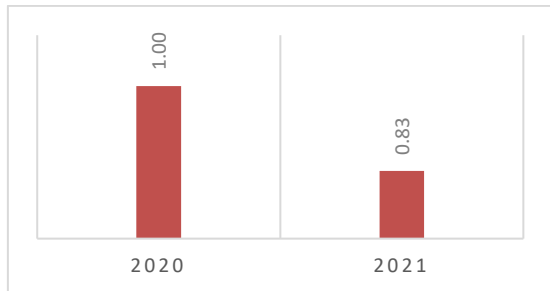
Tabel 4.20 : Direktur dengan Jabatan Rangkap Perusahaan BUMN sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Cross Directorship (%)		Rata-Rata (%)
		2020	2021	
1	PEHA	1.00	0.83	0.917
Rata-Rata		1.000	0.833	0.917

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor kesehatan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata direktur dengan jabatan rangkap pada sektor kesehatan menurun. PT Phapros Tbk (PEHA) pada

tahun 2020 direktur dengan jabatan rangkap adalah 1 menurun menjadi 0,83 pada tahun 2021.



Grafik 4.20 : Ukuran Dewan Direksi Perusahaan BUMN sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

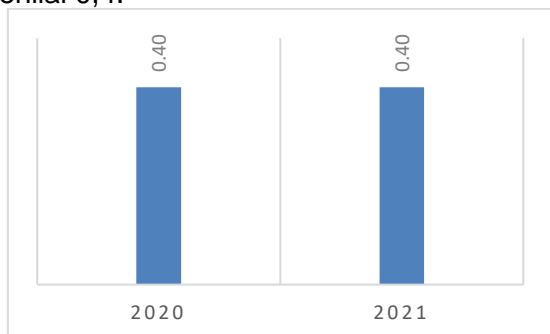
Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor Kesehatan menurun selama tahun 2020 dan 2021.

Tabel 4.21 : Direktur dengan Jabatan Rangkap Perusahaan BUMN sektor Properti & Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No	Kode Saham	Cross Directorship (%)		Rata - Rata (%)
		2020	2021	
1	PPRO	0.40	0.40	0.40
Rata-Rata		0.40	0.40	0.40

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor properti & real estate pada tahun 2020 hingga tahun 2021 adalah sama yaitu senilai 0,4.



Grafik 4.21 : Ukuran Dewan Direksi

Perusahaan BUMN sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata direktur dengan jabatan rangkap perusahaan BUMN sektor properti & real estate adalah sama selama tahun 2020 dan 2021.

Komite Audit (Board Monitoring Committee)

Ukuran komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan i dan periode t (Rajeevan & Ajward, 2019). Adapun rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan BUMN per sektor selama periode tahun 2020-2021 adalah sebagai berikut.

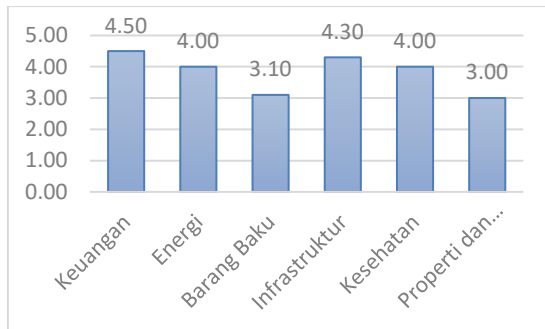
Tabel 4.22 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021

No	Sektor	Jumlah Komite Audit		Rata - Rata
		2020	2021	
1	Keuangan	4.50	4.50	4.50
2	Energi	4.00	4.00	4.00
3	Barang Baku	3.00	3.20	3.10
4	Infrastruktur	5.00	4.38	4.30
5	Kesehatan	4.00	4.00	4.00
6	Properti dan Real Estate	3.00	3.00	3.00
Rata-Rata Semua Sektor		3.92	3.85	3.88

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan BUMN per sektor mengalami penurunan dari tahun 2020 dengan nilai 3,92 menurun menjadi 3,85 pada tahun 2021. Perusahaan dengan jumlah komite audit paling banyak ada pada sektor keuangan dengan nilai rata-rata 4,5, sedangkan nilai yang paling

rendah adalah sektor property & real estate dengan nilai 3,00.



Grafik 4.22 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN per Sektor Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan grafik 4.22 dapat diketahui rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan BUMN per sektor tahun 2020 dan 2021. Terdapat sektor yang nilainya di atas rata-rata yaitu diantaranya sektor keuangan dengan nilai 4,5, sektor energi dengan nilai 4,0, sektor infrastruktur dengan nilai 4,3, dan sektor Kesehatan dengan nilai 4,0.

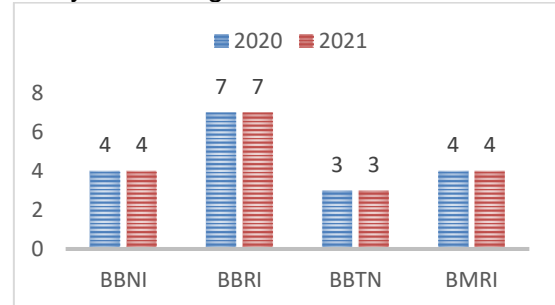
Tabel 4.23 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No .	Kode Saham	Jumlah Komite Audit		Rata-Rata
		2020	2021	
1	BBNI	4	4	4
2	BBRI	7	7	7
3	BBTN	3	3	3
4	BMRI	4	4	4
Rata-Rata		5	5	5

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor keuangan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata komite audit pada sektor ini adalah sama. Pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata jumlah komite audit adalah 5. Perusahaan dengan rata-rata jumlah komite audit paling banyak yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 7 orang,

sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah komite audit paling sedikit yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 3 orang.



Grafik 4.23 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor keuangan selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dengan nilai rata-rata jumlah komite audit sebanyak 5.

Tabel 4.24 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No .	Kode Saham	Jumlah Komite Audit		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ELSA	5	5	5
2	PTBA	3	3	3
Rata-Rata		4	4	4

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.24 di atas dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor energi pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata komite audit pada sektor ini adalah sama. Pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata jumlah komite audit adalah 4. Perusahaan dengan rata-rata jumlah komite audit paling banyak yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 5 orang, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah komite audit paling sedikit yaitu PT Bukit

Asam Tbk (PTBA) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 3 orang.



Grafik 4.24 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021
(Sumber : Data Peneliti, 2022)

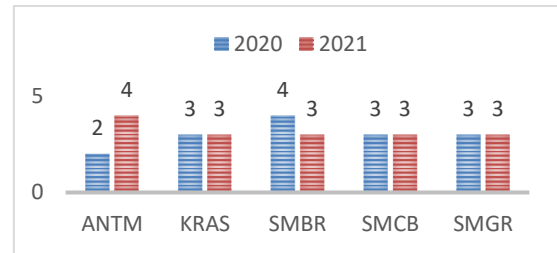
Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor keuangan selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) dengan nilai rata-rata jumlah komite audit sebanyak 5.

Tabel 4.25 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No .	Kode Saham	Jumlah Komite Audit		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ANTM	2	4	3
2	KRAS	3	3	3
3	SMBR	4	3	4
4	SMCB	3	3	3
5	SMGR	3	3	3
Rata-Rata		3	3	3

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.25 di atas dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor Barang Baku pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata komite audit pada sektor ini adalah sama. Pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata jumlah komite audit adalah 3. Perusahaan dengan rata-rata jumlah komite audit paling banyak yaitu PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR) dengan rata-rata jumlah anggota dewan direksi sebanyak 4 orang.



Grafik 4.25 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor barang baku selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR) dengan nilai rata-rata jumlah komite audit sebanyak 4.

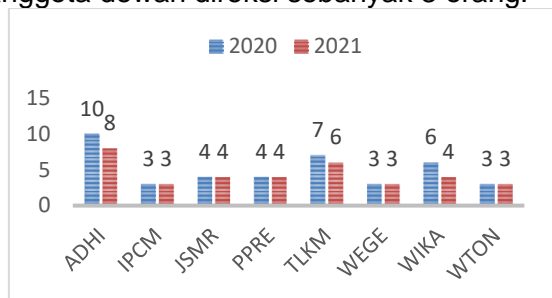
Tabel 4.26 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No .	Kode Saham	Jumlah Komite Audit		Rata-Rata
		2020	2021	
1	ADHI	10	8	9
2	IPCM	3	3	3
3	JSMR	4	4	4
4	PPRE	4	4	4
5	TLKM	7	6	7
6	WEGE	3	3	3
7	WIKA	6	4	5
8	WTON	3	3	3
Rata-Rata		5	4	4

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.26 di atas dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor infrastruktur pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata komite audit pada sektor ini menurun. Pada tahun 2020 rata-rata jumlah komite audit adalah 5 menurun menjadi 4 pada tahun 2021. Perusahaan dengan rata-rata jumlah komite audit paling banyak yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dengan rata-rata jumlah anggota dewan direksi sebanyak 9

orang, sedangkan perusahaan dengan rata-rata jumlah komite audit paling sedikit yaitu PT Jasa Armada Indonesia Tbk. (IPCM), PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk. (WEGE), dan PT Wijaya Karya Karya Beton Tbk. (WTON) dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak 3 orang.



Grafik 4.26 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021
(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor infrastruktur selama tahun 2020 dan 2021. Terdapat perusahaan yang nilainya di atas rata-rata yaitu PT PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dengan nilai rata-rata jumlah komite audit sebanyak 9, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) dengan nilai rata-rata jumlah komite audit sebanyak 7, dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) dengan nilai rata-rata jumlah komite audit sebanyak 5.

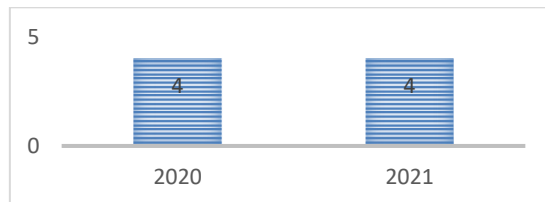
Tabel 4.27 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No.	Kode Saham	Jumlah Komite Audit		Rata-Rata
		2020	2021	
1	PEHA	4	4	4
Rata-Rata		4	4	4

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.27 di atas dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor kesehatan

pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata komite audit pada sektor ini adalah sama. Rata-rata jumlah komite audit PT Phapros Tbk (PEHA) pada tahun 2020 dan 2021 adalah sama yaitu 4.



Grafik 4.27 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021
(Sumber : Data Peneliti, 2022)

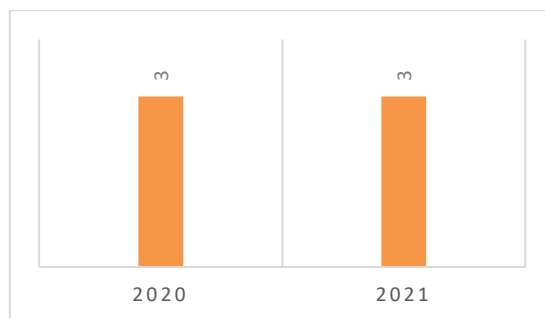
Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor kesehatan selama tahun 2020 dan 2021 adalah sama.

Tabel 4.28 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor Properti & Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

No .	Kode Saham	Jumlah Komite Audit		Rata-Rata
		2020	2021	
1	PPRO	3	3	3
Rata-Rata		3	3	3

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.28 di atas dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor property & real estate pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Rata-rata komite audit pada sektor ini adalah sama. Rata-rata jumlah komite audit PT Presisi Tbk (PPRE) pada tahun 2020 dan 2021 adalah sama yaitu 3.



Grafik 4.28 : Rata-Rata Jumlah Komite Audit Perusahaan BUMN sektor

Properti & Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari grafik di atas, dapat dilihat rata-rata jumlah komite audit perusahaan BUMN sektor property & real estate selama tahun 2020 dan 2021 adalah sama.

STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 4.29 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.000381	6.666667	0.555238	4.095238
Median	0.000500	6.000000	0.690000	4.000000
Maximum	0.021000	17.000000	1.000000	10.000000
Minimum	-0.018000	3.000000	0.000000	2.000000
Std. Dev.	0.008216	3.033686	0.387243	1.649974
Skewness	-0.174350	1.760289	-0.280192	1.758999
Kurtosis	3.388973	5.589494	1.518651	5.852209
Jarque-Bera Probability	0.477561 0.787588	33.42491 0.000000	4.389747 0.111373	35.89496 0.000000
Sum	0.016000	280.0000	23.32000	172.0000
Sum Sq. Dev.	0.002768	377.3333	6.148248	111.6190
Observations	42	42	42	42

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Pada tabel output EViews di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021.

Variabel Y (Manajemen Laba) menunjukkan hasil rata-rata sebesar 0.000381 dengan standar deviasi 0.008216. Data dengan nilai tertinggi (maksimum) dari variable ini sebesar 0.021 yaitu dengan perusahaan dengan kode saham BBRI pada tahun 2020. Data dengan nilai terendah (minimum) dari variabel ini sebesar -0.018 yaitu dengan perusahaan dengan kode saham PEHA.

Variabel X₁ (Board Size) menunjukkan hasil rata-rata sebesar 6.667 dengan standar deviasi 3.03367. Data dengan nilai tertinggi (maksimum) dari variable ini sebesar 17 yaitu dengan perusahaan BBRI tahun 2020. Data dengan nilai terendah (minimum) dari

variabel ini sebesar 3 yaitu dengan perusahaan PTBA pada tahun 2020.

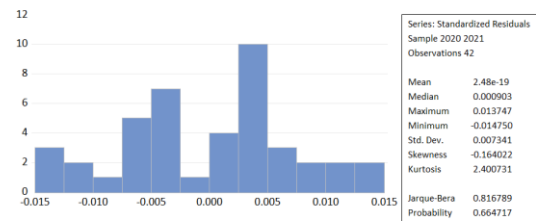
Variabel X₂ (Cross Directorship) menunjukkan hasil rata-rata sebesar 0.555238 dengan standar deviasi 0.387243. Data dengan nilai tertinggi (maksimum) dari variable ini sebesar 1 yaitu ELSA, PEHA, PPRE, PTBA, SMBR, SMGR, dan WIKA. Data dengan nilai terendah (minimum) dari variabel ini sebesar 0. yaitu perusahaan ANTM, BBRI, KAEF, BBNI, dan TLKM.

Variabel X₃ (Board Monitoring/Komite Audit) menunjukkan hasil rata-rata sebesar 4.095238 dengan standar deviasi 1.649974. Data dengan nilai tertinggi (maksimum) dari variable ini sebesar 10 yaitu ADHI. Data dengan nilai terendah (minimum) dari variabel ini sebesar 2 yaitu perusahaan ANTM.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 4.30 : Hasil Uji Normalitas



(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel hasil output di atas, didapat nilai dari Jarque-Bera sebesar 0,816 dan signifikan dengan nilai 0,664 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa asumsi residual terdistribusi normal tidak terpenuhi, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.31: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.378833	Prob. F(9,32)	0.9367
Obs*R-squared	4.044080	Prob. Chi-Square(9)	0.9085
Scaled explained SS	2.318532	Prob. Chi-Square(9)	0.9854

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil uji white di atas, didapat nilai Obs*R-Squared mempunyai nilai probabilitas Chi Square sebesar 0,9085 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,9085 > 0,05$) hal ini berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.32 : Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	0.000197	Prob. F(1,37)	0.9889
Obs*R-squared	0.000224	Prob. Chi-Square(1)	0.9881

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari hasil uji LM di atas, didapat nilai OBS*R-Squared dengan nilai signifikan sebesar 0,9981, dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,9981 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.33 : Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.179519	0.776381
X2	-0.179519	1.000000	0.004544
X3	0.776381	0.004544	1.000000

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil output uji multikolinearitas di atas korelasi antara variabel X1 dan variabel X2 sebesar -0,179, korelasi antara variabel X1 dan X3 sebesar 0,776. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0,09, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

ANALISIS REGRESI DENGAN VARIABEL

Tabel 4.34 : Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003253	0.003754	0.866747	0.3915
X1	0.000959	0.000651	1.473279	0.1489
X2	-0.007008	0.003214	-2.180615	0.0355
X3	-0.001312	0.001177	-1.114680	0.2720

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0.0032 + 0.000959X_1 - 0.007X_2 - 0.0013X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa:

4. Nilai konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 0.0032. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi ukuran dewan direksi (X_1), *cross directorship* (X_2), dan komite audit (X_3) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Manajemen laba yaitu sebesar 0.0032.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran dewan direksi (X_1) yaitu sebesar 0.000959. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel ukuran dewan direksi dan Manajemen laba. Hal ini berarti jika variabel ukuran dewan direksi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel Manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.000959. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
6. Nilai koefisien regresi untuk variabel *cross directorship* (X_2) yaitu sebesar -0.007. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *cross directorship* dan Manajemen laba. Hal ini berarti jika variabel *cross directorship* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel Manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0.007. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
7. Nilai koefisien regresi untuk variabel komite audit (X_3) yaitu sebesar -0.0013. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel komite audit dan Manajemen laba. Hal ini berarti jika variabel komite audit mengalami kenaikan sebesar 1%, maka

sebaliknya variabel Manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0.0013. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

UJI HIPOTESIS

Uji T (Parsial)

Tabel 4.35 : Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003253	0.003754	0.866747	0.3915
X1	0.000959	0.000651	1.473279	0.1489
X2	-0.007008	0.003214	-2.180615	0.0355
X3	-0.001312	0.001177	-1.114680	0.2720

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Dari tabel hasil regresi di atas dapat dilihat nilai t hitung yang dihasilkan dari variabel X_1 ukuran dewan direksi adalah 1.47 lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (2,024) dengan nilai signifikansi 0,148 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel X_2 *cross directorship* memiliki nilai t hitung sebesar -2.180615 lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (2,024) dengan nilai signifikansi 0,035 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *cross directorship* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel X_3 komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -1.114680 lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (2,024) dengan nilai signifikansi 0,27 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji F (Simultan)

Tabel 4.36 : Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.201786
Adjusted R-squared	0.138769
S.E. of regression	0.007625
Sum squared resid	0.002209
Log likelihood	147.3116
F-statistic	3.202094
Prob(F-statistic)	0.033958

(Sumber : Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel hasil uji F dapat dilihat bahwa secara bersama-sama (simultan) *board structure* (*board size*, *cross directorship*, dan komite audit) berpengaruh terhadap Manajemen laba karena nilai prob. (F-statistic) 0.034 < 0,05.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.37 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.201786
Adjusted R-squared	0.138769
S.E. of regression	0.007625
Sum squared resid	0.002209
Log likelihood	147.3116
F-statistic	3.202094
Prob(F-statistic)	0.033958

(Sumber : Data Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel di atas nilai adjusted R square (koefisien determinasi) adalah 0,0138. Artinya 13,8% variabel Manajemen laba akan dipengaruhi oleh variabel independennya yaitu tingkat ukuran dewan direksi (X_1), *cross directorship* (X_2), dan komite audit (X_3) sedangkan sisanya akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2021, terdapat 21 perusahaan. Manajemen laba adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam keuntungan jangka panjang perusahaan (Rajeevan dan Ajward, 2019). Manajemen laba diukur dengan metode *discretionary accrual* model modified Jones. Rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan-perusahaan BUMN meningkat dari tahun ke tahun. Sektor keuangan menjadi sektor dengan rata-rata tingkat manajemen laba paling tinggi dan sektor kesehatan menjadi sektor dengan rata-rata tingkat

Manajemen laba paling rendah. Perusahaan dengan tingkat Manajemen laba paling tinggi adalah perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dengan nilai *discretionary accruals* 0,013. Sedangkan perusahaan dengan tingkat manajemen laba paling rendah adalah perusahaan Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) dengan nilai *discretionary accruals* -0,012.

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dalam memonitor manajemen (Jensen, 1993). Ukuran dewan diukur dengan menghitung total dari dewan direksi (Jamaludin et al., 2015). Ukuran dewan direksi perusahaan BUMN meningkat selama tahun 2020-2021. Sektor keuangan adalah sektor dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling banyak yaitu dengan nilai 8,5. Sedangkan sektor dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling rendah adalah sektor energi dengan nilai 4,5. Perusahaan dengan ukuran dewan direksi paling tinggi adalah perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dengan nilai jumlah dewan direksi sebanyak 17 orang. Sedangkan perusahaan dengan jumlah dewan direksi paling sedikit adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yaitu sebanyak 3 orang..

Cross directorship juga diketahui sebagai *interlock* dewan adalah ketika seseorang menjabat sebagai dewan di lebih dari satu perusahaan, dengan demikian menghasilkan hubungan atau *interlock* antara perusahaan-perusahaan (Jamaludin et al., 2011). *Cross directorship* diukur dengan menghitung proporsi dari direktur yang merangkap jabatan (Jamaludin et al., 2015). Rata-rata jumlah *cross directorship* perusahaan BUMN pada tahun 2020 dan 2021 menurun. Sektor Kesehatan menjadi sektor dengan rata-rata *cross directorship* paling tinggi yaitu dengan nilai 0,92,

sedangkan sektor dengan rata-rata *cross directorship* paling rendah adalah sektor keuangan dengan nilai 0,27. Perusahaan dengan jumlah *cross directorship* paling tinggi adalah Krakatau Steel Tbk (KRAS) dengan rata-rata 1. Sedangkan perusahaan dengan jumlah *cross directorship* paling sedikit adalah PT Adhi Karya (ADHI), Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM), Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan rata-rata jumlah *cross directorship* sebanyak 0.

Keberadaan dari komite audit berperan untuk mengawasi pihak Manajemen agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi yang dapat merugikan pemilik perusahaan (Kosasih & Widayati, 2013). Ukuran komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan i dan periode t (Rajeevan & Ajward, 2019). Rata-rata jumlah komite audit tahun 2020 dan 2021 adalah stabil dengan nilai 4. Sektor keuangan menjadi sektor dengan rata-rata jumlah komite audit tertinggi dengan nilai 4,5, sedangkan sektor property dan real estate menjadi sektor dengan rata-rata komite audit paling rendah dengan nilai 3,0. Pada tahun 2020, perusahaan dengan ukuran komite audit paling tinggi adalah Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dengan jumlah komite audit 10 dan perusahaan dengan ukuran komite audit paling rendah adalah Aneka Tambang Tbk. (ANTM) dengan nilai 2. Sedangkan pada tahun 2021 perusahaan dengan ukuran komite audit paling tinggi Adhi Karya (Persero) Tbk yaitu sebanyak 9.

Bersarkan hasil analisis uji statistic yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Melalui pengujian analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0.0032 + 0.000959X_1 - 0.007X_2 - 0.0013X_3 + e$$

Variable *board size* yang diukur dengan menghitung total dari dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba, hal ini

dibuktikan dari nilai-hasil signifikansi yang melebihi nilai probabilitas 0,05. Variable *board size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1489 dan nilai t hitung sebesar $1,47 < 2,024$ (t tabel). Sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (baik sedikit maupun banyak) tidak mempengaruhi manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2019); Jamaludin et al. (2015); Rajeevan & Ajward (2019); Soliman & Ragab (2013).

Variabel *cross directorship* diukur dengan menghitung proporsi dari direktur yang merangkap jabatan terhadap jumlah anggota secara parsial memiliki pengaruh terhadap Manajemen laba, hal ini dibuktikan dari nilai hasil signifikansi yang 0,035 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Variable *cross directorship* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 dan nilai t hitung sebesar $-2,18 > -2,024$ (t tabel). Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini karena *cross directorship* dapat mempengaruhi keputusan manajemen karena pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Cunha & Piccoli, 2017). *Cross directorship* juga dianggap berharga di pasar karena pengetahuan khusus dan pengalaman manajemen mereka (Jamaludin et al., 2015). Keberadaan *cross directorship* dapat mempengaruhi pengadopsian praktik diskresioner yang menjadi ciri manajemen laba yang mana hal tersebut akan menguntungkan pihak *shareholders* dan manajer (Cunha & Piccoli, 2017). Dewan direksi yang memiliki banyak jabatan memiliki banyak jaringan sehingga dapat diharapkan mampu berkontribusi dalam proses keputusan strategis (Kamardin et al., 2014). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamardin et al. (2015), Cunha & Piccoli (2017).

Variabel komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan i dan periode t proporsi dari direktur yang merangkap jabatan terhadap jumlah anggota secara parsial tidak memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dari nilai hasil signifikansi senilai 0,2720 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2720 dan nilai t hitung sebesar $-1,115 > -2,024$ (t tabel). Sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini dikarenakan komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga tidak bersifat independen dan masih kurangnya pengawasan yang dilakukan komite audit sehingga pihak manajemen memiliki peluang untuk melakukan tindakan manajemen laba (Firnanti, 2017)). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves (2011), Firnanti (2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian empiris tentang pengaruh *board structure* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2021 yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan-perusahaan BUMN meningkat dari tahun ke tahun. Sektor keuangan menjadi sektor dengan rata-rata tingkat manajemen laba paling tinggi dan sektor kesehatan menjadi sektor dengan rata-rata tingkat Manajemen laba paling rendah.

Ukuran dewan direksi perusahaan BUMN meningkat selama tahun 2020-2021. Sektor keuangan adalah sektor dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling banyak dan sektor energi dengan rata-rata jumlah dewan direksi paling rendah. Rata-rata jumlah *cross directorship* perusahaan BUMN pada tahun 2020 dan 2021 menurun. Sektor Kesehatan menjadi sektor dengan rata-rata *cross directorship* paling tinggi sedangkan sektor keuangan menjadi sektor dengan rata-rata *cross directorship* paling rendah. Rata-rata jumlah komite audit tahun 2020 dan 2021 adalah stabil. Sektor keuangan menjadi sektor dengan rata-rata jumlah komite audit tertinggi sedangkan sektor property dan real estate menjadi sektor dengan rata-rata komite audit paling rendah.

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan hanya variabel *cross directorship* yang berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, sedangkan untuk variabel *board size* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keterbatasan penulis dalam penelitian ini yaitu terbatasnya pemilihan sampel yang hanya mengambil perusahaan BUMN dengan periode penelitian hanya 2 tahun yaitu tahun 2020-2021.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi dari penelitian ini yaitu direktur dengan jabatan rangkap berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen laba, hal ini dikarenakan dewan direksi yang memiliki banyak jabatan memiliki banyak jaringan sehingga dapat diharapkan mampu berkontribusi dalam proses keputusan strategis, sehingga hal tersebut dapat menurunkan tindakan manajemen laba pada perusahaan khususnya perusahaan BUMN.

REFERENCES

- Ali, M., & Sudradjat, P. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi perbankan dan Dunia Usaha menghadapi tantangan globalisasi bisnis*.
- Ayu, D. (2021). *The Effect of GCG, CSR, Earning Management on the Capital Costs*. 23, 38–45. <https://doi.org/10.9790/487X-2303033845>
- Bambang, S. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Deepublish.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x>
- Brigham, & Houston. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- da Cunha, P. R., & Piccoli, M. R. (2017). Influence of board interlocking on earnings management. *Revista Contabilidade e Financas*, 28(74), 179–196. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201701980>
- Dang, H., Ine Jubb, C., Dang, N. H., Viet, T., Hoang, H., & Tran, M. D. (2017). Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam. *International Journal of Economic Research*, 14(20). www.serialsjournal.com
- Darmawan, I. P. E. (2020). KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- Effendy, A. (2018). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Firnanti, F. (2017). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, DAN FAKTOR-FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA FRISKA FIRNANTI* (Vol. 19, Issue 1). <http://www.tsm.ac.id/JBA>
- Fitri, A. (2019). The influence of good corporate governance, leverage, and profitability on earning management with firm size as moderating variable in the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2012-2016. *Journal Economy and Currency Study*, 1(1), 57–76.

- Fransiska, S. (n.d.). *Shintya Fransiska / Comparison of Earnings Management in Each Non-Financial Sector of Bumh Listed on the IDX* COMPARISON OF EARNINGS MANAGEMENT IN EACH NON-FINANCIAL SECTOR OF BUMH LISTED ON THE IDX.
- Geraldes Alves, S. M. (2011). The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 141–160.
<https://doi.org/10.1108/198525111111173103>
- Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghazali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 117–135.
- Hill, C. W. L., & Jones, T. M. (1992). Stakeholder-agency theory. *Journal of Management Studies*, 29(2), 131–154.
- Iqbal, A., & Strong, N. C. (2010). Earning Management and Corporate Governance Around UK Rights Issues. *International Journal of Managerial Finance*, 6(3), 168–189.
- Jamaludin, N. D., Sanusi, Z. M., & Kamaluddin, A. (2015). Board Structure and Earnings Management in Malaysian Government Linked Companies. *Procedia Economics and Finance*, 28, 235–242.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01105-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01105-3)
- Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880.
- Kamardin, H., Latif, R. A., Mohd, K. N. T., & Adam, N. C. (2014). Multiple directorships and the monitoring role of the board of directors: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 42, 51–62.
<https://doi.org/10.17576/pengurusan-2014-42-05>
- Kapoor, N., & Goel, S. (2017). Board Characteristics, Firm Profitability and Earnings Management: Evidence from India. *Australian Accounting Review*, 27(2), 180–194.
<https://doi.org/10.1111/auar.12144>
- Kurnia, Y., Sekolah, S., Ilmu, T., Trisakti, E., Yangrico, K. E., Tinggi, S., & Trisakti, I. E. (2020). *EARNINGS MANAGEMENT: EVALUATION OF AUDIT COMMITTEE ACTIVITY IN INDONESIA* (Vol. 4, Issue 1).
- Liu, Q., & Lu, Z. (Joe). (2007). Corporate governance and earnings management in the Chinese listed companies: A tunneling perspective. *Journal of Corporate Finance*, 13(5), 881–906.
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2007.07.003>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as a mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Mishra, M., & Malhotra, A. K. (2016). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from India. *International Journal of Accounting and*

- Financial Reporting*, 6(2), 247.
<https://doi.org/10.5296/ijafr.v6i2.10008>
- Murtini, U. (2008). Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 32–47.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. CV. Andi Offset.
- National Committee on Governance (Ed.). (2006). *Indonesia's Code of Good Corporate Governance*.
- Othman, H. ben, & Zeghal, D. (2006). A study of earnings-management motives in the Anglo-American and Euro-Continental accounting models: The Canadian and French cases. *International Journal of Accounting*, 41(4), 406–435.
<https://doi.org/10.1016/j.intacc.2006.09.004>
- Pombo, C., & Gutiérrez, L. H. (2011). Outside directors, board interlocks and firm performance: Empirical evidence from Colombian business groups. *Journal of Economics and Business*, 63(4), 251–277.
<https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2011.01.002>
- Prihadi Toto. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka.
- Rajeevan, S., & Ajward, R. (2019). Board characteristics and earnings management in Sri Lanka. *Journal of Asian Business and Economic Studies*.
- Religiosa, M. W., & Surjandari, D. A. (2021). The Relation of Company Risk, Liquidity, Leverage, Capital Adequacy and Earning Management: Evidence from Indonesia Banking Companies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 12(1), 1.
<https://doi.org/10.36941/mjss-2021-0001>
- Saleem, E., Alzoubi, S., & Selamat, M. H. (2012). Proposing Conceptual Framework for Reducing Earning Management Using Ownership Structure Mechanism: Jordanian Companies Perspective. In *Journal of Finance, Accounting and Management* (Vol. 3, Issue 2).
- Sarwono, J. (2018). *Statistik untuk Riset Skripsi*. Penerbit ANDI.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. SNA 9 Padang.
- Silalahi, U. (2018). *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil untuk penelitian Sosial Kuantitatif* (1st ed.). PT Refika Aditama.
- Siregar, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenadamedia Group.
- Sochib. (2016). *Good Corporate Governance : Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan* (1st ed.). Deepublish.
- Soliman, M. M., & Ragab, A. A. (2013). *Board of Director's Attributes and Earning Management: Evidence from Egypt*. <http://ssrn.com/abstract=2257224>
- Stringer, C., Didham, J., & Theivananthampillai, P. (2011). Motivation, pay satisfaction, and job satisfaction of front-line employees. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 8(2), 161–179.
<https://doi.org/10.1108/11766091111137564>
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700.
<https://doi.org/10.1108/02686901011061351>

Uwuigbe, U., Peter, D. S., & Oyeniya, A. (2014). The effects of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria. In *Accounting and Management Information Systems* (Vol. 13, Issue 1).

Yulius, K. (2013). *THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON EARNINGS MANAGEMENT PRACTICE (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry)* (Vol. 15, Issue 2). <http://www.tsm.ac.id/JBA>

<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524853/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-citra-garuda-bisa-tercoreng>

<https://www.kompasiana.com/nia82139/62baae4b533a0d6d9b740f42/kasus-manipulasi-laporan-keuangan-yang->

[terjadi-pada-pt-kereta-api-indonesia-pt-kai](https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3)

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>

LAMPIRAN

Tabel : Daftar Sampel Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Adhi Karya (Persero) Tbk.	ADHI
2	Aneka Tambang Tbk.	ANTM
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
4	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI
5	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
6	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN
7	Bukit Asam Tbk.	PTBA
8	Elnusa Tbk.	ELSA
9	Jasa Armada Indonesia Tbk.	IPCM
10	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR
11	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	KRAS
12	Phapros Tbk.	PEHA
13	PP Presisi Tbk.	PPRE
14	PP Properti Tbk.	PPRO
15	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR
16	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
17	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	SMCB
18	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM

19	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA
20	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	WEGE
21	Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON

Sumber : Laporan Kinerja BUMN,
2021